



FUNGSI DAN KEISTIMEWAAN MAKNA CANDI PRAMBANAN BAGI UMAT HINDU DI INDONESIA

Ni Putu Ratni

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: puturatnii@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative research that examines the divine meaning of the Prambanan Temple for Hindus in Indonesia. This research was conducted at the Prambanan Temple Complex, Central Java, the National Museum of Indonesia, the Jakarta National Library, and the Yogyakarta Archaeological Agency. Data analysis was performed using qualitative analysis known as Ethnographic Content Analysis (ECA), a combination of objective content analysis with participant observation. Prambanan is a Hindu temple complex built using the Vāstupuruṣamaṇḍala concept, a development concept carefully designed to present Devata as the center of the mandala on earth. The construction of the Prambanan temple uses the calculation of Vāstu Śāstra-Śilpa Śāstra, starting with careful selection of the place, carrying out the preliminary ceremonies before construction to development, and setting up statues in the temple. Previous researchers concluded that Prambanan was built during the golden age of the Sailendra dynasty, which lasted for 110 years (750 - 860 AD). The construction involved several Brahmins, Śilpins, and various other skills and took a long time. The original name of the Prambanan Temple is Śivagrha which means the House of Śiva or Śivalaya-realm Śiva is also Lord iva's stana. Śivagrha is a temple complex worshipping the Tri Murti of Brahma, Visnu, and Śiva, as Creator, Preserver, and Consolidator. However, from the building's structure and the search for the text, this temple has a Śivaistic concept, that is, Śiva is worshiped as the supreme Devata. However, it also attracts other devotees and unites them, with the construction of other devatas worshiped in the various temples in the complex. Thus, Prambanan became a center of Hindu worship, a center of study, a center for Brahmin activity, a spiritual center, and a yatra destination. Prambanan is a Hindu Masterpiece, is useful in the past, but after twelve centuries, it continues to provide benefits to the surrounding community, local government, and state. This beautiful temple should continue to be cared for and sanctified as a very magnificent temple in Indonesia.

Keywords : *Prambanan; Śivagrha; Hindu*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji keistimewaan makna Candi Prambanan bagi umat Hindu di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Kompleks Candi Prambanan Jawa Tengah, Museum Nasional Indonesia, Perpustakaan Nasional Jakarta dan Badan Arkeologi Yogyakarta. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif yang dikenal sebagai *Ethnographic Content Analysis (ECA)* yakni perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Prambanan merupakan kompleks kuil Hindu yang dibangun dengan menggunakan konsep *Vāstupuruṣamaṇḍala* yakni konsep pembangunan

yang dirancang secara cermat guna menghadirkan Devata sebagai pusat mandala di bumi. Pembangunan kuil Prambanan menggunakan perhitungan *Vāstu Śāstra-Śilpa Śāstra*, diawali dengan pemilihan tempat secara cermat, melakukan upacara awal sebelum pembangunan hingga pembangunan dan mentahtakan arca di dalam kuil. Para peneliti sebelumnya berkesimpulan Prambanan dibangun pada masa keemasan dinasti Sailendra yang berlangsung selama 110 tahun (750 — 860 M). Pembangunannya melibatkan sejumlah Brahmin, *Śilpin*, dan berbagai keahlian lainnya, memakan waktu yang cukup lama. Nama asli dari Kuil Prambanan adalah *Śivagrha* yang artinya Rumah *Śiva* atau *Śivalaya*-alam *Śiva* juga stana Dewa *Śiva*. *Śivagrha* merupakan kompleks kuil dengan memuja Tri Murti yakni Brahma, Visnu dan *Śiva*, sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pelebur. Namun demikian, dari struktur bangunan dan penelusuran teks, kuil ini berkonsep *Śivaistik*, yakni *Śiva* dipuja sebagai Devata tertinggi. Namun demikian, juga menarik pemuja lainnya dan menyatukannya, dengan dibangunnya devata lain yang dipuja dalam berbagai candi di kompleks ini. Dengan demikian Prambanan benar-benar menjadi pusat peribadatan Hindu, pusat studi, pusat aktivitas kaum *Brahmin* dan sebagai pusat spiritual atau menjadi tujuan *yatra*. Prambanan sebagai Hindu *Masterpiece*, bukan hanya bermanfaat di masa lampau, tetapi setelah dua belas abad terus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, pemerintah daerah dan negara. Candi yang indah ini mestinya terus dirawat dan disucikan sebagai sebuah kuil yang sangat megah di Indonesia.

Kata Kunci : Prambanan; Śivagrha; Hindu

PENDAHULUAN

Candi Prambanan merupakan kompleks kuil Hindu yang memiliki nama asli *Śivagrha* atau *Śivalaya*-rumah *Śiva* atau istana *Śiva*, sebagai tempat berstana di bumi. Prambanan sendiri berasal dari kata sanskerta '*parambrahma(n)*', yang berarti 'Roh Jagat', 'Yang Mutlak', dan merujuk pada sebuah tempat peribadatan umum, yang boleh digunakan baik oleh kaum *Śaiva* maupun *Buddhis*. Candi Prambanan dirancang dengan pola yang kompleks yang dibangun atas tiga mandala, yakni *Bhur*, *Bvah* dan *Svah*, dalam konsep Hindu mewakili alam bawah, tengah dan atas (*devaloka*). Tiga tingkatan zona candi diawali dengan *bhurloka*, adalah tingkat terendah, menggambarkan alam manusia yang terikat dengan hasrat, hawa nafsu dan tidak suci. Zona kedua *Bvahloka* adalah tempat bagi orang suci, *rsi* dan pertapa memanjatkan doa-doa. Di dalam zona ini terdapat 224 candi perwara. Memasuki alam ini, manusia mulai melihat cahaya kebenaran. Zona tertinggi disebut *Svarloka* atau *Svargaloka* yang merupakan ranah tertinggi sekaligus tersuci tempat para *Deva* bersemayam.

Prambanan sebagai sebuah kompleks kuil Hindu-*Hindu Masterpiece*, kompleks kuil Hindu termegah di Asia Tenggara yang dibangun dengan menggunakan konsep *Vāstupuruṣamaṇḍala* yakni konsep pembangunan yang dirancang secara cermat dan detail guna menghadirkan Devata sebagai pusat mandala di bumi. Pembangunan kuil Prambanan diawali dengan pemilihan tempat secara cermat, melakukan upacara awal sebelum pembangunan hingga pembangunan dan mentahtakan arca di dalam kuil. (Surpi, 2018) menyatakan para peneliti sebelumnya berkesimpulan Prambanan dibangun pada masa keemasan dinasti Sailendra yang berlangsung selama 110 tahun (750 — 860 M). Pembangunannya melibatkan sejumlah Brahmin, *Śilpin*, dan berbagai keahlian lainnya, memakan waktu yang cukup lama.

Dari pengkajian dan analisis yang dilakukan, Prambanan meyakinkan sebagai Babon Teologi Hindu Nusantara, bukan sekedar kompleks percandian yang merupakan pusat spiritual masyarakat. Secara umum, kuil Prambanan diketahui mengagungkan tiga Dewa- *Trimūrti* yakni *Brahmā*, *Viṣṇu* dan *Śiva*. Tetapi jika dilihat dari strukturnya, candi *Śiva* sebagai pusat berukuran lebih besar dan lebih tinggi. Ini bermakna sebagai konsep *Śivaistik*, yakni walaupun memuja tiga Dewa dan dewa-dewa lainnya, tetapi *Śiva* sebagai puncak pemujaan dan puncak kesadaran (Surpi, 2020).

Selama lebih dari dua belas abad, kompleks Candi Hindu termegah di Nusantara ini terus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, pemerintah setempat dan Negara Kesatuan Republik Indonesia bukan sekedar tumpukan batu yang mati, tetapi membuat perekonomian berputar sebagaimana putaran *yantra* yang menjadi konsep dasar pembangunannya. Namun sayang, nyaris keseluruhan arca di kuil Prambanan dalam kondisi yang kotor dan nyaris dapat dipastikan tidak dilakukan upacara *abhiseka* selama ratusan tahun. Ketika dilakukan upacara peresmian Candi untuk dibuka kunjungan, tidak ada catatan pernah dilakukan upacara *abhiseka*. Upacara ini bukan saja bernilai spiritual tetapi secara fisik akan memelihara arca pada kondisi yang baik dan bersih. Sejak jaman dahulu, Candi Prambanan memiliki keistimewaan makna bagi umat Hindu di Indonesia, bahkan disebut (Surpi, 2020) sebagai babon Teologi Hindu Nusantara. Prambanan merupakan babon Teologi Hindu Nusantara dengan pemikiran yang berpengaruh dari abad ke-8. Kuil ini sebagai *parabrahman*, pemujaan Tuhan Tertinggi, realitas tertinggi dalam teologi Hindu. Juga sebagai kuil tertinggi guna melakukan penyucian atau memperoleh kebahagiaan tertinggi.

Sejumlah prasasti dijadikan sebagai sumber untuk menjelaskan Candi Prambanan diantaranya yang paling dirujuk yakni Prasasti *Śivagrha*. Dinyatakan (Soeroso et al., 1985) Prasasti *Śivagrha* dikeluarkan pada tanggal 11 Suklapaksa bulan Margasira tahun 778 Saka atau tanggal 12 November 856. 12 November 856 M tersebut diduga merupakan peresmian mega proyek kuil tersebut (Nuryanti, 2013). Beraksara dan berbahasa Jawa Kuno, ditulis dalam bentuk puisi, yang kini tersimpan di Museum Nasional Indonesia. Di dalam prasasti terdapat keterangan tentang pergantian tampuk pemerintah, dari Jatiningrat kepada Dyah Lokapala yang ditahbiskan di keraton Medang di Mamratipura. Ia diangkat menjadi raja karena telah berjasa dalam perang dan berhasil menyelamatkan kerajaan dari serangan musuh. Dyah Lokapala yang diidentifikasi dengan Rakai Kayuwangi Pu Lokapala adalah putra bungsu Jatiningrat atau Rakai Pikatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan kegiatan pengamatan di Kompleks Candi Prambanan, museum Prambanan dan Museum Nasional Indonesia di Jakarta. Wawancara dilakukan dengan para ahli, peneliti, arkeolog dan petugas di Kompleks Candi Prambanan, Museum Prambanan dan Museum Nasional Indonesia. FGD dilakukan dengan melibatkan sejumlah peneliti lintas ilmu yakni sejarah, arkeologi, epigrafi dan Teologi Hindu. Adapun proses penelitian dilakukan berdasarkan siklus empiris Wallace yang telah disesuaikan untuk penelitian Bidang Teologi Hindu. Penelitian diawali dari *masalah*, kemudian mencari teori yang tepat yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Melalui deduksi logis berusaha menarik hipotesa. Bertolak dari hipotesa kemudian mengadakan observasi, dan dari hasil observasi dibuat generalisasi untuk mencari korelasi untuk mendapatkan pengarah penelitian. Analisis data menggunakan *Ethnographic Content Analysis* (ECA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prambanan Sebagai Hindu *Masterpiece*

Masterpiece dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai karya agung, karya besar atau pencapaian besar. Candi merupakan bangunan yang memiliki nilai historis sangat tinggi. Aspek historis dalam candi bukan sekedar sebagai bangunan, melainkan sebagai wujud representasi dari kehidupan masyarakat. Sebagai bentuk representasi kehidupan masyarakat, candi selalu menampilkan simbol-simbol yang memberikan pesan kepada masyarakat. Setiap bagian candi memberikan gambaran kehidupan masyarakat serta pesan untuk masyarakat yang akan datang. Candi oleh Munandar (2015) disebut monument keabadian yang menjadi warisan masa depan dan dapat memberikan gambaran adanya pengaruh Hindu-Budha di jamannya.



Gambar 1
Foto Udara Kompleks Candi Prambanan
(sumber: www.airpano.com)

Munandar (2015) menyatakan bagi masyarakat Jawa Kuna pandangan atas candi agaknya sebagai berikut.

- a. Candi sebagai bangunan tempat peribadatan, baik secara individual maupun komunal.
- b. Candi merupakan bangunan suci tempat persemayaman Dewa Dewa dalam arca-arca Dewa yang disimpan di candi tersebut (dalam relung dan biliknya).
- c. Candi sebagai tempat untuk memuja rokoh yang telah mangkat, sebagai leluhur yang diperdewa; candi seperti itu banyak dikenal pada jaman Majapahit dengan sebutan candi pen-*dharma*-an.

Sesuai pendapat Munandar tersebut, candi memang merupakan tempat peribadatan yang dibangun baik untuk peribadatan individu maupun komunal dalam bentuk perayaan bersama. Hindu yang menganut konsep teologi Nirguna dan Saguna Brahman memang membuat murti, arca untuk agar umat lebih mudah berkonsentrasi dan tersentuh hatinya ketika melakukan pemujaan. Jika dihubungkan pendapat tersebut dengan Candi Prambanan, diduga fungsi sebagai tempat peribadatan tetap sama dari jaman Jawa Kuna hingga kini, walaupun telah menjadi warisan dunia yang juga sangat berguna bagi keperluan riset dan pariwisata budaya. Sebab candi ini juga sangat populer sebagai destinasi pariwisata di Jawa, sebagaimana terlihat pada foto berikut.



Gambar 2.
Prambanan merupakan Hindu *Masterpiece* di masa lalu dan masa kini (Foto: Dokumentasi peneliti, 2019)

Dalam budaya Hindu di Nusantara juga dikenal tempat suci yang menjadi sarana pemujaan oleh keluarga tertentu yang terkait dengan garis keturunan, biasanya dikenal sebagai *pedharman*. Pura ini sebagai sebuah ikatan keluarga untuk bersama-sama melakukan penghormatan bagi leluhur dan merekatkan keluarga. Budaya ini masih umum di Bali, dengan banyaknya pura *pedharman*. Namun Prambanan, diyakini sebuah tempat peribadatan umum yang mengadopsi pemikiran teologis saat itu dan menarik semua golongan masyarakat walau bukan pemuja *Śiva*.

Peninggalan-peninggalan masa lampau memang menjadi bahan kajian yang menarik yang awalnya banyak dilakukan oleh orang asing. Namun dengan semakin berkembangnya ilmuwan bidang purbakala, semakin banyak riset dilakukan oleh ilmuwan Indonesia guna mengungkapkan sejarah masa lampau. Orang-orang Hindu semestinya lebih giat dalam melakukan penelitian terhadap berbagai peninggalan Hindu-Budha di masa silam. Namun ranah ini tampak masih sangat minim dilakukan. Olehnya publikasi yang terkait langsung dengan berbagai ajaran Hindu masih sangat minim. Kajian-kajian lebih banyak dilakukan dalam ranah ilmu kepurbakalaan.

2. Prambanan sebagai *Moksha-dvara*

Candi merupakan sebuah bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi. Candi merupakan sebuah bukti nyata teknologi masyarakat zaman sangat luar biasa karena mampu menghasilkan sebuah bangunan megah, tinggi, dan kokoh pada masa itu. Di Jawa terdapat banyak jenis bangunan candi, seperti candi yang berfungsi sebagai tempat ibadah, candi sebagai tempat pemakaman, bahkan candi yang dibangun hanya karena bentuk kejayaan seorang pemimpin. (Soekmono, 1979) beranggapan bahwa beberapa fungsi candi sebagai kuil dan tempat pemakaman abu jenazah sehingga bisa dikatakan bahwa fungsi candi bergantung pada raja yang memerintah pada masa itu.

Memasuki sebuah kuil Hindu juga memiliki makna yang sangat dalam. Pada sebuah kuil seperti Jaganath di Odisha, memasuki kuil juga diyakini menghapus dosa-dosa guna mencapai pembebasan. Sehingga, ada tahap-tahapan yang harus dilalui oleh seorang pemuja. Sejumlah

pendeta juga memberikan pelayanan pembersihan melalui pemercikan air suci atau alat tertentu yang sudah digunakan sejak jaman lampau. Hal itu juga dibahas oleh (Kramrisch, 1976) dalam bagian symbol pada pintu masuk dan keluar sebuah kuil. Dikatakannya, perwujudan gambar atau *linga* dalam *garbhagrha* akan terkait dengan simbol yang ada pada pintu masuk kuil. Bukan hanya itu, jarak antara pintu utama dan subyek pemujaan juga memiliki makna. Pada pintu masuk akan ada penjaga pintu (*dvāra pāla*) pada sisi kiri dan kanan. Para penjaga ini juga berfungsi membersihkan pikiran dan tubuh pada pemuja dari anasir-anasir kegelapan agar ketika menghadap Dewa sudah dalam kondisi yang suci. Keberadaan arca Dewa pada *garbhagrha* dianggap sebagai pemberi anugrah utama, bukan saja kesejahteraan tetapi juga pembebasan. Sehingga, kuil Hindu utamanya yang dibangun dengan konstruksi yang lengkap seperti Prambanan juga memiliki fungsi sebagai *Moksha-dvara* (Surpi, 2020).

3. Prambanan sebagai Devaloka

Kompleks percandian atau kuil Hindu memiliki konsep sebagai istana *devata* atau dikenal sebagai *devaloka*, alam Dewa. Selain itu dalam pengertian serupa, kuil Hindu juga meniru replika Gunung Mahameru yang diyakini sebagai gunung yang suci tempat para Dewa. Sehingga memang ada tata cara untuk memasuki sebuah kuil dan disucikan sebagai alam Deva (Surpi, 2018).



Gambar 3
Salah satu prosesi Hindu di Candi Prambanan
(Sumber : Fotokitanet)

Adanya sejumlah arca di suatu percandian Hindu dapat ditafsirkan bahwa percandian Hindu Saiwa merupakan monument simbol dunia tempat persemayaman dewa. Dewa-dewa itu diwujudkan sebagai arca-arca dan dunia kedewataannya diwujudkan sebagai bangunan candi. Dengan demikian candi sebenarnya *devaloka* (Munandar, 2015:158). Olehnya, orang-orang Hindu sangat menghormati kompleks kuil sebagai *Devaloka*, dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat mengotori atau menjadikannya tidak suci.



Gambar 4

Orang Hindu menghormati kuil sebagai Devaloka dengan melakukan prosesi pemujaan dan mengenakan pakaian sembahyang
(Sumber : Fotokitanet/2017)

Secara tradisional, umat melakukan *parikrama*, yakni berkeliling *pradikṣiṇa*. (Sivananda, 2007) menyatakan *pradikṣiṇa* mengelilingi tempat suci, seperti puncak gunung, tirta suci, tempat penziarahan atau seluruh daerah yang dianggap suci atau disucikan secara tradisional, yang dapat dilaksanakan setiap waktu atau masa-masa tertentu selama setahun. *Pradikṣiṇa* dapat dilakukan dalam ukuran kecil mengelilingi *mūrti* di dalam tempat suci, mengelilingi pohon tulasi atau pipal. Pengamatan lapangan menunjukkan, pada ruang utama kuil utama Brahma, Visnu dan *Śiva* di Prambanan, tampak ada jarak yang memungkinkan untuk melakukan *pradikṣiṇa*. Demikian pula, diluar kuil, khususnya di lingkaran dalam, tampak memungkinkan untuk melakukan *parikrama*. *Parikrama* dianggap menghapus semua *vaśana* dan *samskāra* buruk, mengurangi *tamas* dan *rajas* bagi pemuja (Sivananda, 2007).

4. Prambanan sebagai Pusat Studi Hindu

Berbagai relief yang digambarkan di Candi Prambanan dan candi-candi lainnya di Nusantara adalah buku pelajaran abadi tentang berbagai ajaran Hindu. Relief yang digambarkan sesungguhnya bukan saja merupakan ragam hias semata tetapi diturunkan dari berbagai teks seperti Ramayana.



Gambar .5
Relief di Candi Prambanan
(Foto: Dokumentasi Penulis, 2019)

Berbagai pelajaran Hidup, kebaikan, filsafat, teologi sesungguhnya dipahat dalam berbagai bangunan candi di Indonesia. Di jaman lampau, dan semestinya hingga kini relief merupakan media pembelajaran yang sangat efektif. Relief lebih umumnya diambil secara ketat dari teks tertentu yang biasanya terkait langsung dengan tujuan pembangunan tempat pemujaan tertentu. Olehnya, relief sangat valid sebagai media pembelajaran (Surpi, 2019b). Candi Prambanan sebagai Hindu *Masterpiece* juga tidak terlepas dari fungsi sebagai media pembelajaran. Prambanan sebagai sebagai pusat pembelajaran Hindu di masa lampau. Pusat-pusat lainnya harus ditemukan dan digali lebih lanjut. Banyak peninggalan-peninggalan kuno di Nusantara hendaknya dijadikan studi Hindu baik bidang filsafat, teologi sejarah dan berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, terdapat kemajuan studi keberagaman Hindu di Indonesia, bukan sekedar membaca narasi para peneliti lain yang belum tentu memahami konstruksi ajaran Hindu (Surpi A, 2020).

5. Prambanan Sebagai Pusat Yatra

Adanya berbagai fakta bahasa yang ditemukan dalam penamaan simbol di candi Hindu tidak semata-mata hanya memiliki makna semantisnya saja, melainkan juga sebagai suatu bentuk doa dalam wujud simbol-simbol yang diberi nama. Bangunan candi yang juga dianggap sebagai suatu tempat peribadatan, sudah sewajarnya apabila semua unsur yang ada di dalamnya merupakan perwujudan doa untuk Sang Dewa. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat zaman dahulu memiliki hubungan erat dengan kemurnian alam. Hal tersebut terbukti bahwa dalam setiap fitur yang ada dalam candi selalu dikaitkan dengan keadaan alam sekitar (Arifin, 2015) dalam (Surpi, 2018).

Candi sebagai pusat keagamaan, pusat studi dan pusat yatra terus berlanjut di jaman Jawa Kuno yang dapat dilacak pada kerajaan Majapahit. Dalam kitab Nagarakrtagama pupuh 69:2-3 dijelaskan tentang bangunan suci Wisesapura yang disebut juga Prajaparamitapuri adalah candi pedharman bagi Rajapatni Gayatri. Diberitakan bahwa tempat tersebut ramai dikunjungi orang dari berbagai kalangan, para pejabat tinggi, para remaja, hingga kaum cerdik cendekia, kaum agamawan Buddha, para bhiksu dan bhiksuni, hadir pula para Brahmana Hindu-Saiwa

dan tidak ketinggalan kaum Rsi (Munandar, 2015. Pengetahuan umum Hindu menyebutkan kebaikan dari upaya melakukan yatra atau perjalanan suci dalam hidup. Orang Hindu biasa melakukan *yatra* ke tempat-tempat suci seperti sungai Gangga, pertemuan antara sungai dan laut, gunung yang dianggap suci dan tempat-tempat bertuah lainnya. *Yatra* memegang peranan yang penting dalam penyucian lahir batin, menghilangkan hal-hal buruk dan menambah keberuntungan. *Yatra* juga diyakini bermanfaat dalam meningkatkan keyakinan dan keimanan seseorang. *Yatra* juga dianggap sebagai permandian suci yang pahalanya sangat besar.

6. Konsepsi Pemujaan di Candi Prambanan

Prambanan sebagai sebuah kuil yang megah dan indah, tentunya juga dilakukan berbagai jenis pemujaan. Sayangnya prasasti terkait hanya menyebutkan tentang peresmian candi, tidak dijelaskan konsep pemujaannya. Namun jika dilihat dari struktur candi, sangat dimungkinkan berbagai pemujaan dan perayaan besar dilaksanakan. Prambanan tampaknya menjadi sebuah kuil pemujaan yang umum. Abhiseka arca sangat mungkin dilakukan jika diamati dari nyaris semua arca yang dalam bilik candi memiliki yoni dengan lubang yang sempurna dan jatuhnya air terhubung dengan saluran air.



Gambar 6.

Tapakan arca yang berupa yoni lengkap dengan saluran air kecil yang biasanya sebagai tempat mengalirnya bahan-bahan yang digunakan untuk abhiseka (upacara pemandian arca)
(Foto : Dokumentasi Peneliti, 2019)

Selain itu, kolaborasi Tercermin dalam Arsitektur. Arsitektur mencerminkan kompromi yang memungkinkan kolaborasi di antara berbagai kelompok Hindu untuk membangun bait suci; kedua, arsitektur melambangkan jenis ruang bait suci baru yang memungkinkan adaptasi terhadap gaya ibadah kongregasional dan ketiga, arsitektur mencerminkan keputusan komunitas untuk merangkul ritual dan doktrin *Vaikhansas*, sekte *Vaisnavite* yang signifikan di India selatan yang mempertahankan bahwa tradisi mereka menggabungkan elemen-elemen vedis. Kolaborasi diindikasikan oleh penataan ruang dari kuil-kuil dan kesamaan gaya. Suatu keseimbangan yang halus dicapai dalam arsitektur tempat pemujaan dimana, meskipun hierarki dewa diberi tanda, gradasi variasi arsitektural begitu halus sehingga tampaknya ada keutuhan di antara para dewa daripada ketidaksamaan. Ini adalah transformasi dari pengaturan yang lebih tradisional dari dewa dominan yang dikelilingi oleh dewa-dewa yang tegas, dan diperiksa

terlebih dahulu. Selanjutnya, ruang kongregasi, dalam bentuk kompleks dan aula suci gabungan dibahas. Ini juga, adalah transformasi dari norma-norma kuil sebelumnya, karena kuil cenderung memiliki perataan struktur yang linear

Di sekitar Candi Prambanan juga ditemukan sejumlah alat-alat ritual keagamaan yang tersimpan di Museum Prambanan, yakni sebuah genta perunggu besar, genta perunggu, genta perunggu kecil, pengait lampu, lampu gantung dari perunggu, nampan perunggu dengan gambar *sanka*, bokor dan sebuah nampan lagi dengan gambar *sanka*. Alat-alat ini besar kemungkinan memang digunakan untuk melakukan puja oleh seorang Brahmin di wilayah ini.



Gambar 8.

Alat-alat ritual yang digunakan dalam pemujaan koleksi Museum Prambanan
(Foto : Dokumentasi peneliti, 2019)

Alat-alat ritual tersebut sekaligus sebagai bukti bahwa Prambanan merupakan tempat bahkan pusat keagamaan. Selain itu, salah satu hal yang sangat mengherankan adalah keberadaan patung Ganesha yang sangat banyak, yang ditemukan di sekitar kompleks Candi Prambanan. Ganesha yang kini dapat dilihat di Museum Prambanan berukuran besar dan kecil, baik dalam kondisi yang sudah rusak maupun dalam kondisi yang masih baik. Ganesha dalam tradisi Hindu adalah Dewa pertama yang dipuja di paling awal pada setiap pemujaan. Juga Dewata yang dipuja paling awal dalam mengunjungi sebuah kuil. Ganesha juga sebagai perlambang dari pengetahuan keras (*hard science*), Dewa Kemampuan dan Teknologi. Di sekitar Prambanan, tepatnya di sebelah timur Candi Sewu, diantara pemukiman warga di Dusun Bener, Desa Bugisan Prambanan terdapat sebuah Candi Bernama Candi Gana. Masyarakat setempat menyebutnya dengan candi Asu, karena keberadaan arca yang menyerupai seekor anjing.

Śivagrha sebagai pusat pemujaan *Śiva*, dimungkinkan dilakukan berbagai perayaan. (Sivananda, 2007) menguraikan berbagai jenis perayaan yang umum bagi *Śiva*, yakni perayaan cahaya di *Arunācala*, *Vijaya Daśami* (Sembilan hari pemujaan Dewi, juga dikenal sebagai *Durganavarātri*), *Dassera*, *Vasanta Navarātri*, dan *Gaurī Pūja*. Perayaan cahaya di *Arunācala* erat kaitannya dengan bukit di Tiruvannamalai di Tamilnadu. Kemungkinan tempat suci yang terikat dengan lokasi ini yang setia merayakan. *Vijaya Daśami* merupakan perayaan yang sangat umum nyaris di seluruh kuil *Śiva*, yakni pemujaan aspek Tuhan sebagai sumber kekuatan, kemakmuran, yang pemujaannya terkait dengan *Dūrḡa Lakṣmi* dan *Sarasvatī*. Pada hari *Vijaya Daśami*, pahlawan Pandava, Arjuna memuja Devi sebelum memulai peperangan

guna mengalahkan pikiran jahat Kaurava. Pada hari itu, *Rāvana* dibunuh di dalam peperangan oleh *Śri Rāma*. *Gaurī Pūja* merupakan pemujaan khusus pemujaan *Śakti Śiva* guna memohon rahmatnya. Belum ditemukan catatan detail mengenai perayaan apa saja yang dirayakan di kuil Prambanan atau *Śivagrha* ini. Tapi tampaknya, jika ditelusuri dari sejumlah teks kuno, tampaknya di Nusantara terdapat perayaan malam *Śiva* atau *Śivalātri* (malam pemujaan *Śiva*, yang jatuh pada malam yang paling gelap setiap tahun) dan *Vijaya Daśami*, perayaan selama sepuluh hari yang kini dirayakan sebagai Hari Raya Galungan dan Kuningan di Bali dan Indonesia secara umum (Surpi, 2019a).

Penemuan kerangka manusia dijadikan acuan bahwa pernah ada pengorbanan manusia di Candi ini. Kerangka manusia tersebut ditemukan oleh J.W. Uzerman, seorang insinyur sipil Belanda yang, sebagai ketua dari sebuah masyarakat arkeologi amatir di Yogyakarta, melakukan penggalian kompleks candi Prambanan pada tahun 1885. Ini melibatkan pembukaan situs candi dari vegetasi tropisnya yang lebat dan banyak endapan vulkanik yang telah menutup-nutupi bangunan-bangunan itu selama berabad-abad, serta pemindahan puing-puing dari ruang-ruang candi yang runtuh dan penyelidikan yang cermat terhadap lubang-lubang yang dalam - yang disebut 'lubang-lubang candi' - tersembunyi di bawah pangkal arca-arca yang terbalik. Endapan ritual yang Uzerman dan timnya. Di kuil *Śiva*, ekskavator menemukan, di bawah alas patung *Śiva Mahadeva*, sebuah kotak batu yang dikelilingi tanah yang dicampur dengan arang dan tulang-tulang kambing yang terbakar dan seekor induk ayam pada kedalaman sekitar 6 meter. Di antara semua ini ditemukan sebuah piring emas kecil bertuliskan nama-nama Varuna, dewa laut, dan Parvata, dewa gunung. Kotak itu sendiri berisi sisa-sisa dari beberapa lempeng tembaga kecil, serta beberapa tanah yang dicampur dengan arang dan abu - yang belakangan didirikan setelah analisis laboratorium berasal dari hewan yang dibakar. Benda-benda lain yang ditemukan di lubang candi ini adalah beberapa puluh koin, beberapa permata kecil, beberapa manik-manik kaca, potongan daun emas dan perak kecil, kerang laut, dan dua belas piring emas kecil. Dari dua belas lempeng ini, lima di antaranya berbentuk kura-kura, naga, bunga teratai, altar, dan telur masing-masing. Piring lainnya berbentuk persegi dan masing-masing telah ditulis dengan suku kata yang dianggap terhubung dengan beberapa sistem magis (Jordaen, 2009).



Gambar 9.
Relief Candi Prambanan
(Foto: Dokumentasi Peneliti, 2019)

Informasi tentang pengorbanan manusia belum mendapatkan data pendukung yang valid. Balai Arkeologi Yogyakarta menyatakan dugaan tersebut belum dapat disimpulkan, mengingat masih banyak kemungkinan. Salah satunya, di Jawa di masa lalu ada tradisi *pendeman*, yakni menguburkan seseorang pada pembangunan sarana tertentu guna dijadikan sebagai penjaga daerah tersebut. Biasanya manusia yang akan dijadikan *pendeman* diculik di suatu wilayah dan dikuburkan disana.

KESIMPULAN

Bukti-bukti sangat meyakinkan bahwa di masa lampau, Prambanan merupakan pusat peribadatan umat bukan saja di tanah Jawa, tetapi di Nusantara. Tempat tersebut menjadi pusat *yatra*, pusat aktivitas spiritual. Setelah lebih dari dua belas abad, awalnya tempat tersebut menjadi monument mati, fungsinya sebagai tempat ibadah mati dalam sekian ratus tahun. Namun sejak diresmikan, umat Hindu diijinkan kembali menggunakan sebagai tempat ritual setiap tahunnya. Namun demikian, fungsi Prambanan lebih banyak hanya sebagai destinasi wisata candi, yang tidak menggunakan etika memasuki sebuah kuil. Sebagai akibatnya, sebagai kuil di masa lampau, wibawa tempat tersebut tampak menurun. Guna menghidupkan suasana sakral candi, sangat penting untuk dilakukan *abhiseka*, *pradaksina*, perayaan penting lainnya.

Umat Hindu semestinya ikut memelihara sebagai bagian dari sejarah keberadaan Prambanan yang merupakan kuil Hindu terbesar di Nusantara dan termegah/terunik di Asia Tenggara. Umat Hindu mestinya menjadikan Prambanan sebagai pusat peribadatan Hindu di Nusantara. Jika umat Hindu di Nusantara telah menggunakan kuil ini secara luas, maka umat Hindu Internasional secara otomatis akan tergerak untuk melakukan *yatra* dan studi Hindu di kuil ini. Hal ini diyakini tidak akan mengganggu aktivitas pariwisata yang telah berlangsung, malah akan semakin mempopulerkan dan menjaga kewibawaan tempat yang dulunya sangat dianggap sakral ini. Demikian pula diperlukan usaha-usaha agar pengunjung memahami tata cara dan etika memasuki kuil, walau untuk tujuan wisata. Diantaranya, membuka alas kaki ketika memasuki ruang utama kuil dimana Dewa Berstana, tidak menyentuh arca secara sembarangan dan berjalan mundur ketika keluar dari bilik utama kuil. Tata cara sederhana yang dapat diikuti oleh setiap orang ini akan menjaga kesucian kuil dan dimungkinkan memberikan vibrasi baik kepada sekitar dan para pengunjung yang datang.

Umat Hindu di Nusantara mestinya mengubah pola pikir, tidak menjadikan Prambanan sebagai monumen susunan batu yang sifatnya mati, tetapi sebuah kuil agung sebagai pusat *yatra*. Perayaan di kuil ini mestinya menjadi perhatian bersama demi menjaga warisan budaya leluhur Nusantara. Oleh karenanya, masa kejayaan Hindu-Budha tidak dirasakan telah lewat, tetapi terus berdenyut di dalam kuil Prambanan dan ratusan kuil lainnya dan berdenyut dalam setiap nadi umat Hindu yang lahir di bumi Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Jordaan, R. (2009). *Memuji Prambanan Bunga rampai para cendekiawan Belanda tentang kompleks per candian Loro Jonggrang* (R. Jordaan (Ed.)). Yayasan Obor Indonesia-KITLV Jakarta.
- Kramrisch, S. (1976). *The Hindu Temple*. Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Munandar, A. A. (2015). *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Wedatama Widya Sastra.
- Nuryanti, W. (Ed.). (2013). *Magical Prambanan* (I). PT. Persero Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan Ratu Boko.
- Sivananda, S. S. (2007). *Intisari Ajaran Hindu*. Paramita.
- Soekmono, R. (1979). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Kanisius.
- Soeroso, M., Titi Surti Nastiti, Bambang Budi Utomo, Richadiana Kartakusuma, & P.E.J . Ferdinandus. (1985). *Rerita Penelitian Arkeologi*.

- Surpi A, N. K. (2020). Metode Ilmu Pengetahuan Hindu. In *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda* (1st ed., p. 87). Brillan International.
- Surpi, N. K. (2018). *Babon Teologi Hindu Nusantara Konsepsi Pemujaan Di Candi Prambanan*.
- Surpi, N. K. (2019a). *Ketuhanan Vaiṣṇava dan Pemaknaannya oleh Warga Bhujangga Waisnawa Di Bali*. Disertasi Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Surpi, N. K. (2019b). *Teologi Hindu di Kompleks Percandian Dieng Wonosobo Jawa Tengah*.
- Surpi, N. K. (2020). Śivagrha (Prambanan Temple) as an Archetype of Hindu Theology in Nusantara (An Endeavor to Discover Hindu Theological Knowledge through Ancient Temple Heritage). *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01). <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1024>